

SUPERVISI AKADEMIK ADAPTIF DI ERA KURIKULUM MERDEKA

Nancy Pransiska¹, Hanna Salsabila², Annisa Aulia Syahfitri³, Muhammad Iqbal⁴
PAI STAI As-Sunnah Deli Serdang¹²³⁴

Alamat e-mail : ¹nancysiska1710@gmail.com,
²hannasalsabilaliem24@gmail.com, ³annisaauliasyah44@gmail.com,
⁴iqbalmpi08@gmail.com

ABSTRACT

The development of educational policies in Indonesia through the implementation of the Merdeka Curriculum requires schools and teachers to conduct learning that is flexible, differentiated, contextual, and student-centered. However, various reports indicate that many teachers still struggle to understand differentiation, design authentic assessments, and develop learning modules that align with students' needs. This situation demonstrates that curriculum transformation cannot succeed through technical instructions alone; instead, it requires continuous academic supervision that is adaptive and responsive. This study aims to describe the characteristics of adaptive academic supervision aligned with the principles of the Merdeka Curriculum, identify supporting and inhibiting factors in its implementation, and analyze its contribution to improving teacher competence and learning quality. This research employs a qualitative method using a library research approach by examining books, articles, and scientific journals related to adaptive academic supervision in the Merdeka Curriculum era. The findings show that adaptive academic supervision emphasizes collaborative guidance, reflective dialogue, coaching, and ongoing feedback that support teachers in understanding pedagogical shifts demanded by the Merdeka Curriculum. The study also identifies several obstacles, including limited supervisory competence, insufficient time allocation, and the absence of comprehensive operational guidelines. Overall, this research highlights the importance of implementing adaptive academic supervision as a bridge between curriculum policy and classroom practice and offers practical recommendations to ensure more effective, relevant, and sustainable curriculum implementation.

Keywords: Academic Supervision, Adaptive Approach, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan berpusat pada peserta didik. Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami diferensiasi, merancang asesmen autentik, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya supervisi akademik yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik supervisi akademik adaptif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi faktor

pendukung dan penghambat implementasinya, serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melalui analisis buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan supervisi akademik dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik adaptif menekankan pendampingan berbasis coaching, umpan balik reflektif, serta penguatan continuous professional development (CPD). Model supervisi ini lebih mampu menjembatani kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran di lapangan dibandingkan supervisi administratif. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan kompetensi supervisor, minimnya waktu, serta belum adanya panduan operasional yang baku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik adaptif merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka, sekaligus memberikan rekomendasi bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model supervisi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Supervisi akademik, Pendekatan adaptif, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Perkembangan kebijakan pendidikan Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka menuntut sekolah dan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan *teaching at the right level*, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen autentik yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Namun, laporan Kemendikbud pada tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru masih kesulitan memahami konsep diferensiasi, dan sebanyak 54% guru belum terbiasa menyusun asesmen autentik secara sistematis. Temuan Survei Implementasi Kurikulum Merdeka (SIKM) juga mengungkap bahwa sebagian guru menghadapi tantangan dalam merancang modul ajar, memilih alur tujuan pembelajaran (ATP), serta menyesuaikan pembelajaran dengan

kebutuhan siswa (Nishfatul Lailiyah, 2024)

Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak dapat berhasil hanya dengan instruksi atau pelatihan sesaat. Banyak sekolah masih menerapkan supervisi akademik secara administratif, yaitu sebatas memeriksa perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, atau jurnal mengajar. Padahal, menurut Glickman (1981), supervisi akademik semestinya berfungsi sebagai *instructional improvement*, yakni pembinaan langsung terhadap kualitas proses pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa supervisi tidak sekadar kegiatan penilaian, tetapi merupakan pembinaan profesional yang berfokus pada dialog reflektif, coaching, dan kolaborasi. Lebih jauh, Daresh (2001) menyatakan bahwa supervisi yang efektif harus bersifat adaptif, responsif terhadap kebutuhan guru, dan dapat menyesuaikan pendekatan dengan konteks sekolah (Adhim,

Sugiarti, & Gita, 2022; S. Wahyuni, 2023; Zilviatri, 2025)

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran, supervisi akademik adaptif menjadi semakin relevan. Model supervisi ini tidak hanya berorientasi pada kelengkapan perangkat ajar, tetapi juga mendampingi guru memahami perubahan paradigma pembelajaran, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendorong refleksi berkelanjutan. Supervisi adaptif selaras dengan prinsip *continuous professional development* (CPD) yang memandang guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Efektivitasnya didukung oleh studi internal Kemendikbud (2022) yang menemukan bahwa sekolah yang menerapkan supervisi berbasis coaching mengalami peningkatan kualitas pembelajaran hingga 35% lebih baik dibandingkan sekolah yang menjalankan supervisi administratif (Emi Setianingsih, 2024; A. D. Wahyuni & Indah Kusharyati, n.d.; Yosie, Sari, & Witarsa, 2024; Zilviatri, 2025)

Meskipun demikian, implementasi supervisi akademik adaptif di sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa pengawas dan kepala sekolah belum memiliki kompetensi yang memadai untuk melakukan supervisi berbasis coaching, waktu supervisi relatif terbatas, serta belum adanya panduan operasional yang baku dan aplikatif mengenai supervisi adaptif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian mengenai praktik terbaik, strategi implementasi, serta dampak nyata supervisi adaptif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran masih tergolong terbatas (Basori &

Sauqi, 2023; Wullur, Gaspersz, Galancy, et al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah karakteristik supervisi akademik adaptif yang relevan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka? (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat pelaksanaan supervisi akademik adaptif di sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka? (3) Bagaimana kontribusi supervisi akademik adaptif terhadap kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik supervisi akademik adaptif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan pelaksanaannya, serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran.

Pembahasan topik ini penting karena supervisi akademik adaptif berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan. Melalui pendampingan kolaboratif, evaluasi reflektif, umpan balik konstruktif, dan tindak lanjut berkelanjutan, guru diharapkan mampu memahami serta menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis mengenai model supervisi akademik modern sekaligus rekomendasi praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kebijakan untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif, relevan, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan atau library research. Cara mengumpulkan data bersumber dari buku-buku, artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pembahasan supervisi akademik adaptif pada era kurikulum Merdeka. Penelitian ini ditulis dengan tujuan agar penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk model dalam pelaksanaan supervisi Pendidikan dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan salah satu instrumen penting dalam peningkatan mutu pendidikan yang berfokus pada pembinaan profesional guru dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya, supervisi akademik tidak dimaksudkan sebagai kegiatan pengawasan yang bersifat menghakimi, melainkan sebagai upaya sistematis untuk membantu guru mengembangkan kompetensi pedagogik, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menyesuaikan praktik mengajar dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, objek utama supervisi akademik adalah proses pembelajaran di kelas, mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta evaluasi dan asesmen pembelajaran.(Fitri Aprilianty, Isna Susmita, 2025; Setiawan, 2025)

Berbeda dengan supervisi administratif yang lebih menitikberatkan pada pemeriksaan

kelengkapan dokumen seperti RPP, modul ajar, atau jurnal mengajar, supervisi akademik berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata. Supervisi akademik menempatkan guru sebagai subjek pembinaan profesional, bukan sebagai objek kontrol. Dalam konteks ini, supervisi akademik seharusnya bersifat dialogis, reflektif, dan kolaboratif, sehingga guru didorong untuk memahami kelebihan dan kekurangan praktik mengajarnya serta mampu merumuskan langkah perbaikan secara mandiri dan berkelanjutan.(Salim, 2025; Susanto, Sutopo, Wulandari, & Minsih, 2025; Syahputra, 2025)

Tujuan utama supervisi akademik adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran melalui pengembangan profesionalisme guru. Supervisi akademik juga bertujuan menumbuhkan kesadaran reflektif pada guru agar mampu melakukan evaluasi diri terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, supervisi tidak berhenti pada tahap observasi, melainkan dilanjutkan dengan umpan balik konstruktif dan tindak lanjut yang mendorong perubahan positif dalam praktik pembelajaran. Dalam jangka panjang, supervisi akademik berperan sebagai sarana penyalarsan antara kebijakan pendidikan dan pelaksanaannya di ruang kelas.(Sianipar & Nabila, 2025)

Pelaksanaan supervisi akademik yang efektif harus berlandaskan prinsip-prinsip dasar, antara lain prinsip kolaboratif, humanistik, objektif, dan berkelanjutan. Prinsip kolaboratif menuntut adanya kemitraan antara supervisor dan guru, di mana proses supervisi dilakukan melalui dialog dan

kerja sama, bukan instruksi sepihak. Prinsip humanistik menempatkan guru sebagai pembelajar dewasa yang memiliki martabat dan potensi untuk berkembang. Sementara itu, prinsip objektif mengharuskan supervisi didasarkan pada data nyata hasil observasi pembelajaran, bukan pada persepsi atau penilaian subjektif. Prinsip berkelanjutan menegaskan bahwa supervisi merupakan proses kontinu yang melibatkan observasi, refleksi, umpan balik, dan perbaikan secara berulang.(Ilpia, Tebetha, Darmuki, & Kanzunnudin, 2025; Lubis, Nurrahmah, & Audina, 2025)

Dalam praktiknya, supervisi akademik dapat dilaksanakan melalui berbagai teknik, seperti observasi kelas, percakapan pribadi pasca-observasi, supervisi klinis, lesson study, serta coaching individu maupun kelompok. Teknik-teknik tersebut memungkinkan supervisor memberikan bimbingan yang relevan dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan guru. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa supervisi akademik di banyak sekolah masih cenderung bersifat formal dan administratif, dilakukan secara sporadis, serta minim tindak lanjut. Kondisi ini menyebabkan supervisi belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.(Fitri Aprilianty, Isna Susmita, 2025; Pratiwi, Kusumaningsih, & Violinda, 2025; Salsabila, Naryawati, & Wildanah, 2025)

Keterbatasan pelaksanaan supervisi akademik tersebut semakin terasa dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan personalisasi pembelajaran. Guru memiliki latar belakang, pengalaman, dan tingkat

kesiapan yang berbeda dalam mengimplementasikan kurikulum, sehingga pendekatan supervisi yang seragam tidak lagi memadai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan supervisi akademik yang adaptif, yaitu supervisi yang mampu menyesuaikan strategi, metode, dan fokus pembinaan sesuai dengan kebutuhan guru dan konteks sekolah. Supervisi akademik adaptif menjadi respons atas keterbatasan supervisi konvensional, sekaligus menjadi sarana strategis untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan.(Dinn Wahyudin, Edy Subkhan, Abdul Malik, 2024; Fauzan, 2025)

Supervisi Adaptif

Supervisi Adaptif ialah model supervisi yang lebih menekankan pada pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan konteks Pendidikan untuk meningkatkan efektifitas dan mutu Pendidikan. Supervisi adaptif ini menyediakan suatu layanan yang lebih personal, karena menyesuaikan dengan kebutuhan individual, tuntutan pembelajaran dan perkembangan teknologi Istilah adaptif di sini ialah supervisor melakukan supervise tidak hanya terpaku dengan satu model saja, namun menyesuaikan cara membina dan mengawas dengan kondisi nyata yang ada di lapangan (Hidayat, 2025; Utari, 2023)

Jika dilihat secara konseptual, supervisi adaptif Adalah salah satu strategi yang cocok dan selaras dengan standar Pendidikan. Kepala

sekolah sebagai pemimpin sekolah dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif yang dapat diidentifikasi melalui pembelajaran bahasa, observasi pembelajaran yang berbasis video, pemanfaatan data hasil belajar atau refleksi dengan sesama siswa. Pengawasan seperti ini mampu meningkatkan kompetensi teknologi pendidik dan dapat membangun budaya belajar yang lebih kolaboratif (Anggraini, Yuniati, Kurniati, & Rahmi, 2025; Resdayani, 2025; Sa, Firmansyah, & Sabri, 2024)

Efektivitas supervisi adaptif ini ditentukan oleh kemampuan supervisor dalam menyesuaikan strategi yang cocok, agar dapat disesuaikan dengan karakteristik pendidik yang dapat dilihat melalui tingkat kompetensi dan pengalaman guru, gaya belajarnya dan kebutuhan professional guru (Ariyadi, Siti Julaiha, 2025; Patima, M, & Arafah, 2025; Resdayani, 2025; Shelvia, 2025)

Selain itu, lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keefektifitasan supervisi akademik dengan melihat sumber daya yang tersedia di sekolah, kondisi sosial dan budaya sekolah. Tidak hanya itu, kualitas komunikasi antara supervisor dan guru dapat memperkuat hubungan antara keduanya, kesesuaian metode, adanya umpan balik yang diberikan, kompetensi kepala sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan guru, memberikan dukungan yang tepat dan menyelenggarakan pembinaan

untuk menindaklanjuti hasil supervise yang telah diterima juga dapat menjadi factor keefektifitasan supervise adaptif (Shelvia, 2025) Namun, faktor-faktor tersebut tidak dapat menjamin keberhasilan karena memiliki keterbatasan dalam pengawasan. Hal ini dapat ditujukan melalui adanya pertentangan dan ketidakyakinan dalam beberapa kondisi dan situasi (Anggraini et al., 2025; Ariyadi, Siti Julaiha, 2025; Resdayani, 2025)

Kedudukan supervisor sangat penting untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Bukan sekedar mengawasi namun perannya kini berubah menjadi lebih proaktif, kreatif dan responsive yaitu menjadi coach, mentor, dan fasilitator pembelajaran. Supervisi adaptif ini mendorong para pendidik untuk tidak hanya berkembang sebagai seorang guru, namun juga sebagai pemimpin pembelajaran di dalam kelas dan komunitas yang ada di sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi kinerja supervisi tidak hanya didasarkan pada proses namun adanya dampak yang nyata terhadap pembelajaran dan pada hasil belajar peserta didik. (Bestari, Awam, Sucipto, & Marsidin, 2023; Idris, Patimah, Warisno, & Hidayati, 2025; Puspitasari, Utari, & Rohim, 2023)

Pelaksanaan supervisi akademik tidak bisa dilakukan dengan hanya menggunakan pendekatan supervisi konvensional, namun dengan menggunakan supervisi adaptif yang pendekatannya lebih fleksibel, dilaksanakan dengan

kolaboratif, kooperatif dan reflektif, pelaksanaan yang seperti ini dapat memberikan semangat kepada pendidik untuk terus belajar dan mengevaluasi diri, serta dapat menciptakan ide baru dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Supervisi yang berfokus pada pengembangan profesional akan menerima pendapat dari guru dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individual (Ariyadi, Siti Julaiha, 2025; Elzahra et al., 2025; Khoirurrahman, Huzaefah, Giri, & Sari, 2025; E. Wahyuni, 2025)

Adapun agar supervisi akademik dapat dilaksanakan dengan adaptif, maka pendekatan yang dapat dilakukan ialah dengan memanfaatkan teknologi digital atau dengan konsep e-supervisi, cara ini memberikan kemudahan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan keefektivitasan kinerja guru. supervisi akademik berbasis digital ini dilakukan secara daring dengan memanfaatkan beberapa platform digital seperti *whatsapp group*, *zoom meeting*, *google classroom* dan *google meet*. Guru diminta untuk mengunggah ke platform berupa perangkat ajar, seperti modul ajar, asasmen, capaian pembelajaran (CP), alur pembelajaran (ATP). Setelah itu supervisor akan mengevaluasi dan memberikan masukan secara langsung, baik melalui pesan teks, *voice note* bahkan pertemuan secara virtual. Kegiatan ini membantu pengawasan menjadi lebih mudah dan efektif

tanpa menurunkan kualitas pembinaan profesional untuk guru. Dengan penggunaan supervisi akademik berbasis digital ini dapat memaksimalkan pembinaan guru tanpa adanya batasan ruang dan waktu, yang sekaligus supervisor dapat melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkesinambungan terhadap kegiatan pembelajaran guru (Afifah, Marinu Waruwu, Hilda, 2025; Idris et al., 2025; Resdayani, 2025; Shelvia, 2025) selain meningkatkan cakupan pengawasan, e-supervisi juga menghadirkan system supervise yang lebih terstruktur. Melalui pemanfaatan teknologi digital, setiap hasil supervise dapat tersimpan dengan rapi, sehingga pengawas dapat memberikan umpan balik yang lebih cepat dan sesuai dengan sasaran.

Namun, tantangan tetap ada dalam pelaksanaan penerapan supervisi berbasis teknologi. Masalah utama yang dihadapi termasuk kurangnya waktu untuk melaksanakan supervise secara langsung, perbedaan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, dan keterbatasan perangkat dan akses teknologi serta rendahnya literasi digital yang dimiliki guru (Afifah, Marinu Waruwu, Hilda, 2025) Keberhasilan supervise digital sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur yang ada di sekolah, kemampuan teknologi dan manajemen waktu yang baik. Sehingga cara yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah untuk mendukung berjalannya supervise

digital ialah melakukan kolaboratif dengan pemerintah, Lembaga Pendidikan dan pihak swasta dalam pengembangan infrastruktur yang berkualitas dan dengan memperkuat kemampuan digital yang dimiliki guru, bisa dilakukan dengan cara menyediakan pelatihan dan pembinaan, untuk menjaga agar supervise akademik berbasis digital ini dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan (Shelvia, 2025)

Dengan adanya supervise adaptif, hubungan antara supervisor dan guru menjadi lebih kolaboratif, sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang produktif. Pendekatan ini juga dapat membantu guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya karena supervisor secara langsung mengawas dan memberikan bimbingan yang relevan dan tepat sasaran. Oleh karena itulah, supervise adaptif ini sangat penting untuk diterapkan, guna menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Disparitas Paradigmatik: Tuntutan Otonomi Kurikulum Merdeka dan Hambatan Supervisi Konvensional

Peran sentral kreativitas dalam proses pendidikan menuntut guru untuk tidak hanya menunjukkan, tetapi juga mendemonstrasikan praktik kreatif dalam pembelajaran. Kreativitas sendiri memiliki karakter universal, dicirikan oleh kemampuan menghasilkan inovasi atau

menciptakan gagasan yang belum pernah ada sebelumnya (Mulyasa, 2021).

Pusat dari kebijakan Kurikulum Merdeka (KM) terletak pada perubahan mendasar peran guru, mengingat otonomi substansial yang kini diberikan kepada guru dan satuan pendidikan (PSKP, 2024). Pergeseran paradigma ini, yang bertujuan mendorong proses belajar mendalam yang adaptif terhadap tingkat pencapaian siswa secara individual, menjadi pembeda utama dari kurikulum sebelumnya (PSKP, 2024). Oleh karena keleluasaan tersebut, guru diwajibkan untuk menunjukkan tingkat kreativitas, inovasi, dan adaptabilitas yang tinggi ketika mengatur dan menyusun aktivitas pembelajaran (Pasri, 2025). Mereka kini memiliki otoritas untuk merancang sendiri kegiatan inti pengajaran, termasuk penetapan materi ajar, pemilihan metode, serta perumusan modul ajar dan asesmen yang relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal siswa (Malanita et al., 2024; Pasri, 2025). Dengan menyoroti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, KM memberdayakan guru sebagai perancang kurikulum di tingkat satuan pendidikan, mengubah peran mereka dari pengikut standar seragam menjadi fasilitator yang mendorong eksplorasi peserta didik (Malanita et al., 2024; Pasri, 2025).

Meskipun KM diperkenalkan dengan tujuan membentuk proses pengajaran yang fleksibel dan berfokus pada peserta didik,

implementasi aktualnya di tingkat sekolah menghadapi berbagai kendala signifikan (Mayangsari et al., 2024; Saputri, Zahwa, Clorinda, Herawati, & Dewi, 2025). Studi implementasi lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa banyak pendidik kesulitan beradaptasi dengan peran baru mereka sebagai perancang pembelajaran. Kerap kali, minimnya pelatihan atau pembekalan yang memadai menjadi hambatan utama, menyebabkan guru sulit mengadaptasi metode pengajaran fleksibel yang dituntut oleh KM (Eisy, Putri, Noraisyah, Faznur, & Pratiwi, 2025). Secara lebih rinci, kesulitan-kesulitan yang muncul meliputi:

- a. Kesulitan Menentukan Level Awal Siswa: Pendidik sering merasa bingung saat menentukan level kompetensi awal murid akibat keterbatasan pemahaman mendalam tentang konsep ini dan cara melaksanakan asesmen diagnostik yang berdaya guna. (Mayangsari et al., 2024)
- b. Hambatan Merancang Perangkat Ajar Inovatif: Guru menghadapi kendala dalam mendesain Modul Ajar yang benar-benar bersifat adaptif, berdiferensiasi, dan berbasis proyek. (Munandar, Mulyasari,

Hendriyawan, Rizkiah, & Rahayu, 2025)

- c. Menurunnya Kepercayaan Diri (*Self-Efficacy*): Tantangan teknis dan kurangnya dukungan yang tersedia berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri sebagian guru untuk mencoba pendekatan inovatif baru. Hal ini pada akhirnya mendorong mereka untuk kembali menggunakan metode pengajaran yang lebih konvensional demi kenyamanan atau kepastian (Munandar et al., 2025).

Keterbatasan sumber daya, minimnya akses terhadap referensi belajar yang kaya, serta pemahaman yang belum seragam, khususnya di kalangan guru senior, semakin memperparah tantangan adaptasi yang ada (Eisy et al., 2025; Mayangsari et al., 2024).

Analisis temuan menunjukkan adanya disparitas substantif antara tuntutan otonomi guru dalam KM dengan sistem pendampingan profesional yang tersedia. Bantuan profesional dari kepala sekolah atau supervisor saat ini cenderung didominasi model supervisi akademik yang konvensional (Helmi, Rifa'i, Darmuki, & Kanzunnudin, 2025),

yang memiliki ciri khas *top-down*, kaku, dan normative (Gusnita & Jamilus, 2025; Helmi et al., 2025).

Model tradisional ini lebih condong pada audit kepatuhan administratif, seperti verifikasi kelengkapan dokumen ajar, ketimbang menitikberatkan fokus pada pengembangan praktik mengajar guru yang sesungguhnya (Gusnita & Jamilus, 2025; Hanafiah, Ratnawulan, & Dahlan, 2025). Akibatnya, kegiatan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah memberikan dampak yang minimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, karena perencanaan yang sistematis dan tindak lanjut yang substantif yang sangat kurang (Gusnita & Jamilus, 2025).

Praktik supervisi yang masih berorientasi pada kelengkapan berkas, bukan pada pengembangan kompetensi akademik guru, ini menciptakan titik kritis. Kurikulum Merdeka menuntut guru yang reflektif, kreatif, dan otonom, sementara mekanisme pendampingan yang ada gagal mendukung perkembangan otonomi dan kreativitas tersebut, bahkan cenderung menjadi penghambat (Wullur, Gaspersz, Panjaitan, et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan transisi dari supervisi yang fokus pada audit menuju supervisi yang berorientasi pada pengembangan (Marsidin, Anisah, & Ningrum, 2022).

Esensi dan Relevansi Supervisi Adaptif sebagai Solusi Pendampingan Profesional

Analisis komprehensif terhadap temuan pada bagian sebelumnya menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka (KM) secara fundamental menuntut kemandirian dan kreativitas guru. Namun, implementasi tuntutan tersebut terhambat oleh kendala substantif, seperti kesulitan merancang modul ajar adaptif dan sistem supervisi yang bersifat kaku. Konsekuensinya, pendampingan profesional yang mampu beradaptasi menjadi solusi esensial untuk mengatasi disparitas ini.

Sulitnya guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan metode yang fleksibel mengindikasikan bahwa masalah implementasi KM harus direspons melalui program pendampingan yang berkelanjutan dan efektif. Dukungan ini esensial bagi keberhasilan KM (Hidayat, Muhammad Jalil, Wulansari, & Rusmiati, 2025). Tanpa pendampingan yang tepat, tantangan tersebut bisa menyebabkan kemunduran dalam praktik mengajar. Jika guru dibiarkan sendirian menghadapi kerumitan KM, seperti kesulitan merancang pembelajaran berdiferensiasi dan penilaian yang tidak kaku, hal itu berisiko memicu stres berlebihan (*burnout*) dan kemungkinan guru kembali menggunakan metode lama yang kurang cocok.

Supervisi dan pendampingan memiliki peran penting dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru (Adhim,

2024). Melalui supervisi, guru mendapatkan bantuan dan arahan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran sesuai kebijakan KM (Hidayat et al., 2025). Dengan demikian, pendampingan yang terencana berfungsi sebagai pengaman dan sistem dukungan untuk memastikan bahwa kemandirian guru berjalan seiring dengan peningkatan kemampuan mereka, bukan malah menjadi sumber kesulitan.

Pendampingan profesional yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka (KM) haruslah bersifat adaptif (Hanafiah et al., 2025). Supervisi Adaptif, yang juga dikenal sebagai *Developmental Supervision* (Supervisi Perkembangan), didefinisikan oleh Glickman sebagai metode pendampingan yang intinya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan tingkat perkembangan setiap guru secara individual (Hanafiah et al., 2025). Pendekatan ini secara jelas menolak model yang kaku, seragam (*one-size-fits-all*), atau model *top-down* konvensional.

Esensi dari Supervisi Adaptif adalah kemampuannya untuk memilih cara pendampingan yang paling pas apakah itu metode direktif yang mana sangat cocok untuk guru baru, kolaboratif, atau non-direktif berdasarkan tingkat kemampuan dan komitmen guru yang bersangkutan (Wipa, Payaq, Hubung, Warman, &

Yahya, 2025). Pendekatan ini berfokus pada tiga prinsip utama:

- a. Refleksi Diri: Supervisi adaptif, terutama melalui model seperti Supervisi Klinis, mampu memberikan umpan balik membangun yang berfungsi sebagai langkah awal bagi guru untuk menganalisis dan mengevaluasi praktik mengajar mereka sendiri (Asyifah, Suryaningsih, & Nurman, 2024).
- b. Pembinaan (*Coaching*): Tujuannya adalah membantu guru mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi, sehingga secara berkelanjutan meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesional mereka (Asyifah et al., 2024).
- c. Kerja Sama (*Kolaborasi*): Pendekatan ini mendorong interaksi antara supervisor dengan guru, atau antar sesama guru (*peer supervision*). Hal ini sangat penting untuk membangun budaya kerja sama di sekolah dan mengatasi isolasi yang mungkin dirasakan guru (Asyifah et al., 2024).

Dengan memberikan dukungan yang dipersonalisasi, supervisi adaptif menjadi mekanisme kunci untuk mengoptimalkan kemandirian guru sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Model supervisi adaptif (*Developmental Supervision*) sangat sesuai dengan filosofi dasar kurikulum merdeka. Ini karena pendekatan adaptif secara mendasar mengakui bahwa setiap guru berada pada tingkat perkembangan profesional yang berbeda-beda. Perbedaan ini dilihat dari kombinasi tingkat kemauan (*commitment*) dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki guru (Hanafiah et al., 2025). Seorang supervisor tidak mungkin memberikan pendampingan yang sama kepada guru senior yang sudah mahir dengan guru baru yang masih merasa bingung. Oleh karena itu, supervisor wajib bisa menyesuaikan gaya pendampingan agar sesuai dengan profil guru tersebut (Wipa et al., 2025).

- a. Pendekatan Langsung (*Directive Coaching*): Paling cocok untuk guru dengan keterampilan rendah yang membutuhkan arahan yang jelas dan terperinci.
- b. Pendekatan Kolaboratif (*Collaborative Coaching*): Digunakan untuk guru yang memiliki keterampilan dan komitmen sedang, tujuannya

adalah mendorong diskusi untuk mencari solusi bersama.

- c. Pendekatan Non-Direktif (*Non-Directive Coaching*): Diterapkan untuk guru yang sudah sangat terampil, di mana supervisor hanya berfungsi sebagai fasilitator refleksi agar guru dapat mencapai kemandirian yang dituntut oleh KM (Wullur, Gaspersz, Panjaitan, et al., 2025).

Dengan memberikan dukungan yang disesuaikan per individu, supervisi adaptif menjadi penghubung yang efektif untuk membantu guru mencapai tingkat kemandirian dan kreativitas yang diharapkan kurikulum merdeka secara bertahap. Hal ini sekaligus mencegah risiko stres atau kemunduran kembali ke praktik pengajaran yang lama (Wipa et al., 2025).

Supervisi Adaptif berbeda secara mendasar dan kontras dengan Supervisi Konvensional yang masih dominan dalam praktik kepala sekolah saat ini. Perbedaan utama keduanya terletak pada fokus dan peran supervisor (Hanafiah et al., 2025). Supervisi Konvensional gagal mendukung Kurikulum Merdeka (KM) karena pendekatan ini berakar pada model *top-down* yang kaku dan lebih mementingkan kepatuhan administratif daripada pengembangan

guru (Helmi et al., 2025). Supervisi jenis ini cenderung fokus pada pemeriksaan daftar kelengkapan dokumen daripada memberikan pembinaan yang nyata untuk meningkatkan kemampuan guru (Gusnita & Jamilus, 2025). Orientasi pada audit administrasi ini berisiko menurunkan motivasi dan menghambat inisiatif guru (Wipa et al., 2025). Sebaliknya, supervisi adaptif berhasil mendorong KM karena berpusat pada pengembangan praktik mengajar guru (Hanafiah et al., 2025), mendorong refleksi diri dan kerja sama (Asyifah et al., 2024). Hal ini merupakan unsur esensial untuk mencapai kemandirian guru sesuai tuntutan KM (Wullur, Gaspersz, Panjaitan, et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan adaptif mengubah peran supervisor dari sekadar penilai atau auditor menjadi mitra pendamping yang membantu guru merumuskan solusi atas tantangan yang mereka hadapi.

Dampak Supervisi Adaptif terhadap *Self-Efficacy* dan Mutu Pembelajaran

Penerapan Supervisi Adaptif adalah strategi penting yang tidak hanya berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi guru, tetapi juga membawa dampak langsung dan positif terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan melalui peningkatan kesiapan dan kepercayaan diri (*Self-Efficacy*) guru, yang menjadi dasar

keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (KM).

Supervisi Adaptif bekerja melalui mekanisme pembinaan yang disesuaikan, menjadikannya lebih personal dan relevan dengan kebutuhan spesifik guru. Ketika guru menerima pembinaan semacam ini, terjadi peningkatan signifikan pada kesiapan mental dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Pendekatan supervisi berbasis pembinaan (*coaching*) telah terbukti efektif karena memberikan dukungan yang lebih pribadi dan secara aktif mendorong pengembangan profesional guru, yang pada akhirnya berdampak besar pada peningkatan kinerja mereka di kelas (Wulandari, 2025). Lebih dari itu, model supervisi yang kolaboratif, edukatif, dan berbasis data seperti ciri supervisi adaptif terbukti mampu secara spesifik meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek yang diwajibkan oleh KM (Rais & Muzaini, 2025). Peningkatan keterampilan ini memastikan bahwa pelaksanaan KM dilakukan dengan kualitas yang optimal.

Pendekatan pembinaan (*coaching*) yang suportif dalam supervisi adaptif adalah cara utama untuk membangun *self-efficacy* atau rasa percaya diri guru terhadap kemampuan mengajarnya. Kerja sama yang baik antara supervisi akademik yang terencana dan peningkatan kepercayaan diri guru

terbukti efektif dalam memberdayakan guru untuk terus-menerus meningkatkan kualitas pembelajaran (Firmansyah, Maharani, Muttaqin, Ginanjar, & Rahayu, 2025).

Dengan meningkatnya *self-efficacy*, guru menjadi lebih berani mencoba dan menguji berbagai desain kurikulum atau metode penilaian yang inovatif. Keberanian ini adalah hal yang sangat diperlukan untuk menjalankan kemandirian yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa supervisi yang berorientasi pembinaan (*coaching*) tidak hanya meningkatkan kemampuan, tetapi juga secara langsung meningkatkan kepercayaan diri guru serta mendorong kreativitas dan inovasi dalam pengajaran (Harlena, 2025). Oleh karena itu, supervisi adaptif berfungsi sebagai pendorong utama, mengubah guru dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi pemimpin pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan inovatif, yang berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Dampak akhir dari Supervisi Adaptif terhadap peningkatan kesiapan mental dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) guru adalah terwujudnya Kualitas Pembelajaran yang lebih baik yang sesuai dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka (KM).

Kesiapan dan kepercayaan diri yang terbangun pada guru berpengaruh langsung pada kualitas

produk pembelajaran, seperti Modul Ajar, serta keseluruhan pengalaman belajar siswa di kelas. Guru yang merasa kompeten dan mendapat dukungan melalui supervisi yang adaptif dan kolaboratif akan menghasilkan rancangan pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan inovatif (Harlena, 2025).

Kualitas pembelajaran terbukti meningkat nyata ketika supervisi akademik dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Hal ini mampu meningkatkan kualitas mengajar guru yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada hasil belajar peserta didik (Mediatati & Jati, 2022). Peningkatan kualitas ini mencakup aspek-aspek penting dalam KM. Supervisi kolaboratif yang didukung dalam era Merdeka Belajar terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja mengajar guru (Nafis, Suryana, & Rayahsih, 2024), yang merupakan kunci penting untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada akhirnya, peningkatan kualitas ini berarti tujuan utama kurikulum merdeka seperti tercapainya profil pelajar pancasila dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada siswa dapat terwujud. Dengan demikian, supervisi adaptif berfungsi sebagai penghubung yang mengaitkan peningkatan kemampuan guru dengan realisasi visi pendidikan nasional.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa supervisi

akademik adaptif merupakan pendekatan pembinaan profesional yang paling relevan dan strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas, diferensiasi, personalisasi pembelajaran, serta kemampuan guru menerapkan asesmen autentik dan pembelajaran berbasis kompetensi. Tuntutan ini tidak dapat direspons hanya melalui supervisi administratif yang berfokus pada kelengkapan dokumen, karena guru membutuhkan pendampingan yang lebih bermakna melalui dialog reflektif, umpan balik konstruktif, coaching, dan kolaborasi.

Supervisi akademik adaptif, dengan karakteristik responsif terhadap kebutuhan guru dan kontekstual terhadap dinamika sekolah, terbukti mampu menjembatani gap antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan guru lebih memahami paradigma kurikulum baru, mengembangkan keterampilan pedagogik, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui siklus pembinaan yang berkelanjutan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan supervisi adaptif tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berdampak positif pada efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek diferensiasi, asesmen autentik, dan perencanaan pembelajaran berbasis capaian.

Meskipun demikian, pelaksanaan supervisi akademik adaptif di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kompetensi supervisi berbasis coaching pada pengawas dan kepala sekolah, kurangnya waktu pelaksanaan supervisi, belum adanya pedoman operasional yang baku, serta rendahnya budaya refleksi di sebagian sekolah. Oleh karena itu, supervisi adaptif memerlukan dukungan sistemik agar dapat diterapkan secara efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

Saran

1. Bagi Guru

Guru perlu meningkatkan kapasitas profesional melalui keterlibatan aktif dalam proses supervisi, termasuk membuka ruang refleksi, menindaklanjuti umpan balik, dan membangun budaya belajar berkelanjutan. Guru juga perlu mengembangkan keterampilan diferensiasi, penyusunan asesmen autentik, serta penggunaan modul ajar yang fleksibel sesuai karakteristik siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu memperkuat kompetensi supervisi berbasis coaching dan mentoring, mengadopsi pendekatan supervisi yang lebih humanis dan kolaboratif, serta menyediakan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Kepala sekolah juga perlu

mengalokasikan waktu khusus untuk supervisi yang bermakna, tidak hanya administratif.

3. **Bagi Pengawas Sekolah**

Pengawas perlu mengembangkan pemahaman mendalam mengenai pendekatan supervisi adaptif serta menerapkan strategi supervisi yang responsif terhadap tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai konteks sekolah. Pengawas juga perlu memastikan adanya monitoring yang berkelanjutan untuk memfasilitasi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah binaan.

4. **Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan**

Pemerintah perlu menyediakan pelatihan intensif mengenai supervisi berbasis coaching, menyusun pedoman operasional supervisi akademik adaptif yang lebih praktis, serta memastikan ketersediaan waktu, fasilitas, dan dukungan sistem untuk pengawas dan kepala sekolah. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendorong budaya refleksi dan pengembangan profesional berkelanjutan di setiap satuan pendidikan.

5. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian lanjutan dapat mengkaji model implementasi supervisi adaptif yang paling

efektif pada berbagai jenis sekolah, mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan supervisi adaptif, atau melakukan studi komparatif antara supervisi adaptif dan model supervisi lainnya. Penelitian empiris berbasis data lapangan juga dibutuhkan untuk memperkuat bukti mengenai pengaruh supervisi adaptif terhadap kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adhim, F. (2024). *Supervisi Dan Evaluasi Pembelajaran*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Dinn Wahyudin, Edy Subkhan, Abdul Malik, M. A. H. (2024). *Kurikulum Merdeka*.
- Fauzan, R. (2025). *Implementasi Supervisi Akademik Melalui Platform Pengelolaan Kinerja Guru*. 251–259.
- Hidayat, Muhammad Jalil, D., Wulansari, D., & Rusmiati, E. (2025). *Manajemen Supervisi Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital*. DARBOOKS MEDIA.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara.
- PSKP. (2024). *Tantangan Penguatan Otonomi dan Agensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 1–11.

Jurnal :

- Adhim, F. (2024). *Supervisi Dan Evaluasi Pembelajaran*. Malang:

- PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Adhim, F., Sugiarti, R., & Gita, D. (2022). *Supervisi dan Evaluasi Pembelajaran*.
- Afifah, Marinu Waruwu, Hilda, E. E. (2025). Transformasi Supervisi Akademik Digital (E-Supervisi) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Wilayah 3T. *VISI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 490–508.
- Anggraini, T., Yuniati, S., Kurniati, A., & Rahmi, D. (2025). Transformasi Supervisi dan Administrasi Pendidikan di Tengah Perubahan Kurikulum Nasional. *JMIA: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi*, 1(1), 40–47.
- Ariyadi, Siti Julaiha, A. M. (2025). Transformasi supervisi adaptif pada era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 593–600.
- Asyifah, Y. N., Suryaningsih, R., & Nurman, N. (2024). Efektivitas Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar. *QAZI : Journal Of Islamic Studies*, 1, 24–33.
- Basori, A. R., & Sauqi, A. (2023). Tantangan Baru Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1).
- Bestari, P., Awam, R., Sucipto, E., & Marsidin, S. (2023). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Papeda*, 5(2), 133–140.
- Dinn Wahyudin, Edy Subkhan, Abdul Malik, M. A. H. (2024). *Kurikulum Merdeka*.
- Eisy, M. R. El, Putri, N., Noraisyah, Faznur, R., & Pratiwi, D. A. (2025). Hambatan Inovasi dan Kreativitas Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Telawang 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 3(2), 600–607.
- Elzahra, S. S., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Fadhil, M. S. R., Islam, U., ... Lampung, I. (2025). Tipe-tipe Supervisi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 3(1), 95–109.
- Emi Setianingsih, M. H. (2024). Supervisi Akademik dengan Coaching Model Tirta untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 60–70.
- Fauzan, R. (2025). *Implementasi Supervisi Akademik Melalui Platform Pengelolaan Kinerja Guru*. 251–259.
- Firmansyah, F., Maharani, Muttaqin, A., Ginanjar, G., & Rahayu, M. (2025). Peran Kepemimpinan Perubahan , Supervisi Akademik Kepala Sekolah , dan Self-Efficacy dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran (JPPP)*, 6(1), 50–61.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v6i1.23972>
- Fitri Aprilianty, Isna Susmita, M. R. (2025). Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru: Systematic Literature Review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 19–38.
- Gusnita, F., & Jamilus. (2025). Pelaksanaan Supervisi Sekolah

- Antara Fakta Dan Idealita Di SDN 04 IX Korong, Kota Solok. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(15), 59–66.
- Hanafiah, Ratnawulan, T., & Dahlan, E. (2025). Supervisi Akademik Pengawas Untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala MTS N 1 Bandung. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Harlena, D. (2025). Supervisi Akademik Berorientasi Coaching dan Mentoring : Telaah Sistematis Terhadap Efektivitas dan Implementasi di Sekolah. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 39–53.
- Helmi, S., Rifa'i, A., Darmuki, A., & Kanzunnudin, M. (2025). Supervisi Akademik Berbasis Bukti : Tinjauan Filosofis Realisme Dalam Praktik Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 5(2), 411–424. <https://doi.org/10.55606/juridikbu.d.v5i2.7160>
- Hidayat. (2025). *Manajemen supervisi*.
- Hidayat, Muhammad Jalil, D., Wulansari, D., & Rusmiati, E. (2025). *Manajemen Supervisi Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital*. DARBOOKS MEDIA.
- Idris, M., Patimah, S., Warisno, A., & Hidayati, N. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Society 5 . 0. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8.
- Ilpia, C., Tebetha, I. P., Darmuki, A., & Kanzunnudin, M. (2025). Supervisi Akademik Dalam Bingkai Filsafat Pendidikan : Strategi Manajerial Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Dalam Bingkai Filsafat Pendidikan: Strategi Manajerial Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*, 5, 256–265. <https://doi.org/10.55606/juridikbu.d.v5i2.6486>
- Khoirurrahman, A., Huzaefah, O., Giri, B., & Sari, M. (2025). Optimalisasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(3), 965–974.
- Lubis, N. A., Nurrahmah, A. S., & Audina, N. C. (2025). Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan. *Jurnal Komprehensif*, 3(2), 418–423.
- Malanita, E., Umami, L. N., Pratiwi, D. A., Oktaviana, N., Ihsan, M., & Rachmayantie, A. N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN Alalak Utara 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(2), 1146–1157.
- Marsidin, S., Anisah, & Ningrum, T. A. (2022). Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2(3), 119–123. <https://doi.org/10.58737/jpled.v2i3.54>
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, & Risdalina. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*

- (JIEPP), 4(2), 285–293.
- Mediatati, N., & Jati, D. H. P. (2022). Supervisi Kepala Sekolah : Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 422–431.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Munandar, A., Mulyasari, E., Hendriyawan, D., Rizkiah, A., & Rahayu, I. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Arif. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Nafis, D. A., Suryana, A., & Rayahsih, Y. (2024). Pengaruh Supervisi Kolaboratif Terhadap Kinerja Mengajar Guru : Alternatif Akselerasi Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 549–564.
- Nishfatul Lailiyah, S. M. (2024). Analisis Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JOTE: Journal On Teacher Education*, 6, 1–12.
- Pasri, E. (2025). Institutional Design : Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 10(6).
- Patima, S., M, A. W., & Arafah, A. L. A. (2025). Efektivitas Supervisi Akademik Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Era 4 . 0 di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 10567–10571.
- Pratiwi, A. S., Kusumaningsih, W., & Violinda, Q. (2025). Implementasi Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 1 Gubug. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8, 203–218.
- PSKP. (2024). *Tantangan Penguatan Otonomi dan Agensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 1–11.
- Puspitasari, A., Utari, D., & Rohim, M. (2023). Challenge and Transformation: The Innovative Role of Supervisors in 21st Century Educational Supervision. *Journal on Education*, 06(01), 9477–9488.
- Rais, M. A., & Muzaini, M. C. (2025). Efektivitas Pelaksanaan Administrasi dan Supervisi Dalam Mendukung Program Sekolah Merdeka Belajar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Resdayani. (2025). Transformasi Supervisi Kepala Sekolah di Era Digital: Tinjauan Sistematis Terhadap Model dan Pendekatan Terbaru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 152–164.
- Sa, S., Firmansyah, M. Z., & Sabri, A. (2024). Manajemen Supervisi Pendidikan di Era Digital Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia untuk memantau kinerja guru secara langsung dan real-time . Dengan menggunakan LMS , teknologi yang sesuai , sehingga supervisi berbasis digital sulit un. *Journal Innovation in Education*, 2(4).
- Salim, N. Z. (2025). Supervisi Akademik Berbasis Pendekatan Kolaboratif dalam Meningkatkan Mutu Administrasi Pembelajaran

- Guru MTs. *Journal of Innovatove and Creativity*, 5(2), 1774–1782.
- Salsabila, J., Naryawati, A., & Wildanah, F. (2025). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Studi Literatur tentang Strategi dan Implementasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 02(01), 236–244.
- Saputri, R. E., Zahwa, B. A., Clorinda, B. A., Herawati, N., & Dewi, S. S. (2025). Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4838–4843.
- Setiawan, I. (2025). Systematic Literature Review: Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 312–323.
- Shelvia, B. (2025). Efektivitas Supervisi Akademik Berbasis Digital dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Era Kurikulum Merdeka. *EEJ:Equity in Education Journal*, 7, 48–55.
- Sianipar, B. H., & Nabila, A. B. (2025). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Kinerja Guru, Profesional Guru dan Mutu Pembelajaran. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(2), 171–183.
- Susanto, A. H., Sutopo, A., Wulandari, M. D., & Minsih. (2025). Supervisi Akademik sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 8(3), 110–121.
- Syahputra, M. R. (2025). Administrasi dan Supervisi dalam Manajemen Pendidikan. *Aptana: Jurnal Ilmu Dan Humaniora*, 01(01), 54–62.
- Utari, D. (2023). Adaptive Supervision Model: Facing the Dynamics of Education in the 21st Century. *Journal on Education*, 06(01), 10051–10060.
- Wahyuni, A. D., & Indah Kusharyati, A. N. (n.d.). *Supervisi Kepala Sekolah dan Optimalisasi Kinerja Guru di Era Digital*.
- Wahyuni, E. (2025). Strategi Supervisi yang Inovatif untuk Meningkatkan Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah: Tinjauan Sistematis. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 252–265.
- Wahyuni, S. (2023). Supervisi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *JIDeR: Journal of Instructional and Development Research*, 3(2), 41–47.
- Wipa, V. T., Payaq, L., Hubung, K. V., Warman, & Yahya, M. (2025). Eksplorasi Pendekatan Supervisi Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Tentang Pendekatan Direktif, Nondirektif, dan Kolaboratif. *Edukasi Terkini: Jurnal Pendidikan Modern*, 7(3), 5–21.
- Wulandari, M. (2025). Pengaruh Supervisi Akademik Berbasis Coaching dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 795–804.
- Wullur, M. M., Gaspersz, S., Galancy, T., Hatibie, M. J., Oley, M. C., Wullur, M. M., ... Oley, M. C.

- (2025). Manajemen Supervisi Kepala Sekolah Kurikulum Merdeka (Studi Literatur) Dalam Implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 251–259.
- Wullur, M. M., Gaspersz, S., Panjaitan, J., Kerap, T. G., Hatibie, M. J., & Oley, M. C. (2025). Manajemen Supervisi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 251–259.
- Yosie, R., Sari, P., & Witarsa, R. (2024). Pengaruh Coaching Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah terhadap Pengelolaan Kelas dan Gaya Mengajar Guru di Sekolah Dasar: Studi Kuasi-Eksperimen. *Journal of Education Research*, 0738(4), 6207–6214.
- Zilviatri, J. A. P. (2025). Peran Supervisi Berbasis Coaching dan Refleksi dalam Mendorong Inovasi Pengajaran: Studi Kualitatif pada SMA 3 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3, 318–323.